**STARATEGI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN *SELF CONFIDENCE***

**Nurbadra Nurbadra**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi meningkatkan *self confidence* pada anak melalui bimbingan layanan kelompok dari keluarga. Dengan pembinaan yang baik, maka besar kemungkinan anak-anak tersebut, akan sukses di dalam mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan formal (sekolah).Peranan penting dalam upaya keberhasilan seorang siswa mengikuti pelajaran di sekolah. Hasil temuan bahwa anak sangat membutuhkan suri teladan, dan pertama kali ia mendapatkan suri teladan adalah di lingkungan keluarganya yang didominasi oleh orang tua, yakni ibu dan ayah. Namun, ibu yang paling berperan terhadapnya di banding ayahnya terutama pada tahun pertamanya. Dikatakan demikian karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan ayah.

Kata kunci: karakter; anak; layanan

**Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lain yang saling berinteraksi. Sardirman A.M (2000) menjelaskan bahwa dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam upaya menentukan hidupnya. Pendidikan tersebut berlangsung seumur hidup (*long life education*). Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan anak di lingkungan keluarga atau rumah tangga, sebagai dasar pertama dan utama anak menerima bimbingan dan arahan dari orangtuanya. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggungjawab terhadap proses perkembangan pada masa-masa selanjutnya. Orang tua yang dimaksud di sini, adalah terutama ayah dan ibu.

1

Anak selalu menempatkan orang tuanya sebagai tempat bertanya, dan menaruh kepercayaan.Anak menganggap orang tuanya serba bisa menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Menurut Al-Mandari (2004: 74) bahwa “orang tua di mata anak bagaikan dewa yang serba baik, benar dan unggul”.

Jadi, keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap anak. Sebab, keluargalah sebagai kelompok primer, anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakalah mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif.

Sikap disiplin pada anaknya misalnya, tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi sikap tersebut terbentuk oleh karena adanya pengaruh dari luar diri anak, dan yang paling besar pengaruhnya adalah dari orang tua mereka. Posisi startegis yang dimiliki orang tua dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berarti “orang tua meletakkan dasar-dasar disiplin bagi anaknya” (Shochib, 1998: 9). Bilamana sikap disiplin tersebut telah tertanam pada diri anak, maka anak akan memiliki rasa percaya diri. Dengan demikian, ada kaitan antara sikap disiplin pada anak dengan sikap percaya diri pada anak. Sikap percaya diri pada anak perlu ditumbuh kembangkan, karena dengan demikian anak nantinya menjadi kokoh kepribadiannya. Berkaitan dengan ini, Suharsono (2003) menyatakan bahwa tidak ada dampak negatif dengan penanaman percaya diri pada anak sekuat mungkin. Sedini mungkin orang tua harus menanamkan kepercayaan diri pada anak dengan cara yang baik dan benar. Penanaman disiplin pada anak dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak memang bukan hal yang mudah, sebab diperlukan waktu yang lama dan latihan yang berulang-ulang. Namun, masih banyak orang tua yang belum mengerti bagaimana seharusnya menanamkan disiplin pada anak dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dengan persepsi seperti ini, maka pembicaraan tentang disiplin dan percaya diri pada anak, sangat penting untuk dibahas dan dikaji secara cermat dan mendalam

**Pembahasan**

Sebelum menguraikan pengertian “disiplin” dan “percaya diri”, maka terlebih dahulu penulis mendefenisikan pengertian “anak” itu sendiri. Anak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1991: 31) adalah “keturunan kedua, dan manusia yang masih kecil-kecil”. Sedangkan dalam *Kamus Ilmu Jiwa* karya Taher, dkk (1977: 17) dikatakan bahwa “anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi, yakni 0-3 tahun hingga menjelang masa pubertas”. Selanjutnya, Daradjat (1978) men-defenisikan bahwa “anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani, pikiran dan perasaannya)”. Dia bukan orang dewasa yang kecil, artinya bahwa bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaniahnya saja yang kecil, tapi juga kecerdasan, perasaan, dan keadaan jiwanya. Dilihat dari segi kedudukannya, anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, di mana mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal.

Berdasar pada pengertian dan kedudukan anak sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai potensi untuk dididik dan dibentuk untuk menjadi baik atau buruk, menjadi penjahat atau orang saleh. Jika ia hidup dengan pendidikan dan lingkungan yang baik, kemungkinan besar ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik, sebaliknya jika ia mendapat pendidikan dan lingkungan yang jelek, maka ia berpeluang besar menjadi orang jahat. Oleh karena itu, periode anak hendaknya banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan melalui penanaman sikap disiplin, dan yang paling bertanggung jawab serta yang paling berkewajiban menanamkan sikap disiplin pada anak adalah orang tua, atau lingkungan pendidikan keluarga, karena di lingkungan inilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai.

Selanjutnya, istilah disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 202) diartikan dengan “tertib, keteraturan, aturan-aturan, dan sikap konsisten”. Lebih lanjut Shochib (1998: 3) menyatakan bahwa berdisiplin adalah “memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masayarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan batasan disiplin secara umum menurut Munandar (2000: 34) adalah sebagai “pengendalian diri sehubungan dengan proses yang penyesuaian diri dan sosialisasi”. Juga, Durkheim (1990: 31) mendefinisikan disiplin sebagai “kemampuan mengendalikan diri yang memungkinkan mengendalikan nafsu, keinginan dan kebiasan-kebiasaan, serta mengarahkannya sesuai dengan kaidah yang berlaku”.

Berdasar pada pengertian di atas, maka disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri dan penyesuaian diri berdasarkan acuan nilai-nilai, misalnya nilai agama atau nilai nilai budaya. Karena itu, seseorang yang secara teratur menjalankan ajaran agama berarti ia dapat dikatakan sebagai orang disiplin dalam melaksanakan ajaran agamanya. Jadi, disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari “pengawasan dari dalam” yang menuntut seseorang ke arah pola perilaku dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan.

Selanjutnya, istilah “percaya diri” menurut al Mandari (2004: 110) diartikan sebagai “keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri.” Orang tidak memiliki percaya diri, berarti ia tidak berkemampuan. Suharsono (2003: 76) juga mendefenisikan bahwa percaya diri “superioritas dan penguasaan ilmu pengetahuan”. Superioritas diri ini akan memberikan implikasi yang baik dalam kehidupan, yakni seseorang yang memiliki rasa dan sikap percaya diri, ia tidak akan segera meniru orang-orang lain (*inverioritas*).

Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat, cenderung mempunyai kesabaran tinggi. Ketika ia mempunyai sifat sabar dan unggul, ada keengganan untuk meniru orang lain. Jika anak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, ia bisa kreatif, pun bisa menentukan bagaimana cara bermain dengan anak seusianya, sehingga ia tak hanya mandiri secara pribadi, ia juga sangat menentukan bagi anak lain yang seusianya.

Dapat ditekankan bahwa penanaman disiplin anak dan rasa percaya diri anak sangat penting sejak dini. Yang paling berperan dalam usaha penanaman tersebut adalah keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak memperoleh pendidikan sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula, waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.

B. Urgensi Penanaman Disiplin dan Rasa Percaya Diri pada Anak

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali, keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak memperoleh pendidikan sejak awal kehidupannya dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula, waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain, dan kedua orang merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.

Di samping kedua orang tua atau lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah dan masyarakat juga berkewajiban menanamkan disiplin dan percaya diri pada anak. Kewajiban selanjutnya adalah pemuka masyarakat dan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal anak.

1. Orang tua (Ibu dan Ayah)

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan. Anak membutuhkan makanan, pakaian, bimbingan dan sebagainya dari orang tua. Sebaliknya orang tua membutuhkan rasa kebahagiaan dengan kelahiran sang anak. Anak makin besar dibutuhkan tenaga dan pikirannya untuk membantu orangtua, terlebih jika orangtua makin tidak berdaya karena usia tua dan sering terganggu kesehatannya (Ahmadi dan Urbayanti: 1991: 25).

Ketika anak dalam usia dua tahun pertama, pada waktu menyusu ia mengenal bau harum ibunya, sehingga bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dianut anak. Hampir seluruh reaksi anak pada umur di bawah setahun sangat berkaitan dan berpusat kepada sang ibu.

Dengan kenyataan seperti yang disebutkan di atas, maka ibulah yang pertama memiliki kewajiban untuk menanamkan disiplin pada anak. Harus diakui bahwa penanaman disiplin anak usia dini memang sulit karena anak tersebut belum mampu mereproduksi segala keinginan ibunya. Namun yang terpenting adalah bagaimana agar ibu menanamkan dasar-dasar disiplin, misalanya disiplin menyusui, disiplin tidur, disiplin makan dan disiplin-disiplin lainnya yang sifatnya mendasar sesuai dengan kebutuhan anak.

Di samping ibu, ayah juga memikul kewajiban yang sama, yakni menanamkan disiplin pada anaknya. Seorang ayah mempunyai wibawa untuk memperlihatkan contoh yang baik dalam berprilaku terhadap anaknya. Dengan sikap ayah seperti ini, bukan saja berpengaruh pada penanaman sikap disiplin pada anak, tetapi juga akan berpengaruh pada bertumbuh dan berkembangnya rasa percaya diri pada anak di masa-masa selanjutnya.

2. Sekolah

Secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakekatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang arti fisialis, yakni sengaja dibuat atau diadakan, yang memiliki fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga (Jalaluddin: 1996:204)

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya kesekolah-sekolah agama. Sebaliknya para orang tua lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum, atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anak akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk sikap disiplin dan percaya diri pada anak-anak mereka.

Pendidikan di sekolah bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi penananam sikap disiplin dan penumbuhan sikap percaya diri pada anak. Namun besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami menerima pengaruh tersebut. Sebab pendidikan pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai.

Dengan demikian penanaman sikap disiplin dan percaya diri anak menjadi kewajiban bagai penyelenggara pendidikan formal (sekolah), dan yang terpenting adalah bagaimana supaya dalam peningkatan kualitas guru maupun perbaikan-perbaikan fasilitas lain terkait dengan proses belajar mengajar, harus diupayakan.

Peranan sekolah dalam kaitan dengan penanaman sikap disiplin dan percaya diri pada anak, antara lain sebagai lanjutan pendidikan di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa berdisiplin dan percaya diri anak yang belum tertanam dalam keluarga. Dalam konteks ini guru harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan yang diberikan. Dengan kata lain sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak-anak di sekolah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai hal-hal yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Untuk tetap mewujudkan peran dan fungsi sekolah tersebut, partisipasi segala pihak sangat dibutuhkan, termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, maka lembaga pendidikan formal ini akan menjadi akomodatif dalam segala hal. Misalnya, pemberian kualitas guru, perbaikan metode maupun kurikulum dan yang tak kalah pentingnya di sini adalah pembenahan fasilitas dan perencanaan yang matang.

3. Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat yang diistilahkan pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja. Menurut Ahmadi (1991: 145), pendidikan masyarakat ini dapat disesuaikan dengan daerah masing-masing dan menjadi obyek sasaran atau *raw input* yang menyangkut:

1. Penduduk usia sekolah yang tidak sempat masuk sekolah atau pendidikan formal atau orang dewasa yang menginginkan.
2. Mereka yang drop out dari sekolah atau pendidikan formal baik dari segala jenjang pendidikan.
3. Mereka yang telah lulus satu tingkat pendidikan formal tertentu tetapi tidak meneruskan lagi.
4. Mereka yang telah bekerja tetapi masih ingin mempunyai keterampilan tertentu.

Dilihat dari *raw input,* maka pendekatan pendidikan non-formal harus bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas berintegrasi satu sama lain yang akhirnya bagi yang berkepentingan dapat mengikutinya dengan bebas tetapi juga dengan peraturan tertentu.

Segala sesuatu yang terdapat di masyarakat dapat mempengaruhi anak. Ketika suatu masyarakat memiliki budaya berdisiplin tinggi, praktis bahwa anak tersebut akan berbaur dalam budaya disiplin tersebut. ketika suatu masyarakat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, praktis bahwa rasa percaya diri tersebut juga akan tumbuh dan berkembang pada diri anak.

Dapatlah dipahami bahwa sosialisasi penanaman sikap disiplin anak dan percaya diri pada anak merupakan kewajiban pihak orang tua, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan ini, akan urgensi maknanya bila mampu mengarahkan anak-anak untuk mengaftikan diri dengan nilai-nilai disiplin dan menumbuhkan percaya diri pada anak. Dengan demikian, letak keurgensiannya adalah menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua, karena orang tua berkewajiban melatakkan dasar-dasar disiplin dan rasa percaya pada anak, dan bersama sekolah dan masyarakat dikembangkan disiplin diri dan percaya diri itu.

Jika kewajiban orang tua, sekolah dan masyarakat tersebut terlaksana dengan baik, maka akan mewujdukan anak yang berdisiplin dan memiliki rasa percaya diri, sehingga ia akan puas kalau melaksanakan sesuatu amal yang sejalan nilainya, dan merasa risau kalau ia tidak berbuat demikian. Anak yang terbiasa hidup berdisiplin dan memiliki rasa percaya diri akan tergerak perasaan dan nalurinya untuk selalu melalukan perbuatan yang baik, sesuai dengan aturan sehingga mampu menyalin pergaulan dengan teman sebanyanya atau anggota masyarakat lainnya dengan luwes, pergaulannya menjadi luas sehingga tidak banyak mendapat kesulitan dalam melakukan tugas-tugasnya dalam menyelesaikan masalahnya.

## C. Proses Penanaman Disiplin dan Penumbuhan Rasa Percaya Diri dan Pengaruhnya terhadap Anak

## Dalam upaya penanaman disiplin dan penumbuhan rasa percaya pada anak, maka orang tua atau pendidik harus mengetahui usia-usia per-kembangan masing-masing anak, karena besar kemungkinan tidak kemungkinan tidak semua usia perkembangan seseorang mengalami per-kembangan seseorang mengalami perkembangan yang sama jauhnya.

Perkembangan yang dicapai seorang anak tidak sama dengan yang dicapai anak lain. Ada perkembangan yang berlangsung cepat dan ada yang lambat. Demikian pula, proses penanaman disiplin dan percaya diri pada anak yang cepat dan ada yang lambat.

Menurut Shochib (1998: 21) bahwa kepemilikan disiplin memerlukan belajar, pada awal proses belajar perlu ada upaya pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara ; (1) melatih; (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, maka; (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Sehubungan dengan itu, proses penanaman disiplin pada anak pada dasarnya merupakan usaha orang tua bagi anaknya untuk berperilaku yang sadar nilai-nilai agama dan budaya, serta selainnya. Dalam koteks ini, upaya orang tua untuk menanamkan disiplin dan menumbuhkan percaya diri pada anak, merupakan kontrol yang didasari nilai-nilai moral agama, seyogyanya terartikulasikan di dalam nilai-nilai moral lainnya. Dengan ata lain semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama, karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri dan percaya diri bernuangsa agamis. Dapat disimpulkan bahwa manakala setiap pendidik membantu anak untuk memiliki kontrol diri telah melakukan hal-hal di atasm berarti mereka benar-benar telah mampu ; (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri; (2) melakukan intervensi kognitif pada diri anak; (3) memberikan atribusi kepada anak; dan (4) memberikan hukuman yang tepat. Meskipun demikian, menurut Sochib (1998) dan Munadar (2000) bahwa setiap proses yang dilakukan dalam menanamkan disiplin dan rasa percaya diri pada anak, didahului oleh tamplilnya, hal-hal berikut :

1. Perilaku yang patut dicontoh. Maksudnya, setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anakanya. Oleh karena itu, pengaktualisasiannya harus senantiasa ditujukan pada ketaatan terhadap nilai-nilai moral, terutama pada saat terjadi pertemuan dengan anak-anak.
2. Kesadaran diri, yakni bahwa penanaman kesadaran diri juga harus ditularkan pada anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melakukan observasi diri melalui komunikasi logis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis ini, akan menjembatani kesenjagangan keinginan dan tujuan di antara dirinya dan anak-anaknya, yang sering kali menjadi pemicu anak berperilaku agresif atau tidak berdisiplin diri. (Sochib, 1998).
3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara pendidikan dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Ini berarti mereka telah mampu melakukan intervensi damai terhadap kesalahan atau peyimpanan perilaku yang tidak taat nilai moral, serta telah melakukan upaya bagaimana meningkatkannya. Dengan kata lain, pendidik telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya agar mereka tetap memiliki perilaku berdisiplin diri, dan menumbuhkembangkan rasa percaya diri.

Melalui kontrol tersebut, berarti pendidik telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Kontrol tersebut juga mengandung kontrol orang tua (pendidik) terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya agar tidak melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai moral agama. Dalam mengontrol perilaku anak, orang tua dapat memberikan hukuman, jika hal tersebut dirasakan sangat perlu untuk menyadarkan anak terhadap perilaku-perilakunya yang menyimpang sehingga dapat diluruskan kembali, demi keaamanan anak maupun lingkungannya. Namun, sebelum memberi hukuman seyognyanya diper-timbangkan dampak negatif dan positifnya. (Munandar; 2000).

1. Menyuburkan keataatan anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisaiskan dalam menata lingkungan fisik yang disebut *momen fisik.* Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushallah, lemari, atau rak buku yang berisi kitab suci atau buku-buku agama, ruangan yang bersih, teratur dan barang-barangn yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan, pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam belajar, pemilikan tempat tinggal dapat berisonansi untuk mengaktifkan anak-anak dengan nilai-nilai moral. Penataan lingkungan fisik tersebut dapat memperngaruhi anak dalam memiliki mengembangkan disiplin diri dan percaya diri. Anak-anak akan memiliki nilai-nilai yang kain subur jika penataan ini melibatkan mereka dan berangkat dari dunianya sehingga merupakan lahan dialog baginya.
2. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anaksemakin tertarik untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika pendidikdapat mengupayakan anak-anak mereka semakin dekat, akrab dan intim dengan nilai-nilai moral. Upaya ini dapat diaktualisasikan dengan menata lingkungan sosial, karena dalam penataannya dapat dikemas nilai-nilai moral dalam pola hubungan antar keluarga, cara berkomunikasi, kekompakan dan adanya indikasi-insikasi pendidikan. Penataan ini merupakan realisasi pendidikan dalam mempertanggung jawabkan perannya, yaitu memberikan bantuan untuk menumbuhkan kontrol diri anaknya (Sochib, 1998). Sehubungan dengan itu, dalam menata lingkungan sosial, orang tua dituntut untuk menciptakan adanya pola komunikasi ini dapat dilakukan melalui gerak, sentuhan, belaian, senyuman, mimik, atau ungkapan kata. Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga akrab, intim, saling memiliki dan merasa aman dalam keluarga, ini dapat menumbuhkan emosi dengan baik pada anak sehingga tertanam rasa disiplin, dan pada gilirannya akan tumbuh rasa percaya dirinya dengan baik.
3. Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan, antara anak-anak orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak dan merupakan kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.
4. Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga. Penataan ini menyentuh dimensi emosional dan suasana kejiawaan yang menyertasi dan dirasakan dalam kehidupan keluarga. (Sochib, 1998).
5. Penataan suasana psikologia semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. Inilah yang dinamakan penataan sosial budaya dalam keluarga.

Upaya-upaya dan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua sebagai pihak pendidik terhadap anak-anaknya, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, merupakan proses penanaman disiplin anak yang bermuara pada penciptaan rasa percaya diri pada anak-anak mereka.

Dengan proses-proses tersebut, lahir strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna sama dengan tindakan pendidikan.

Tindakan pendidikan harus dilakukan dengan keinsafan serta ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip bahwa pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak manakalah anak tersebut di jalan yang salah, agar dapat tumbuh kodratnya. Bila anak melakukan tindakan salah maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar di bertindak sesuai dengan acuan nilai moral.

Uraian-uraian di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan hanya diberi wewenang untuk menuntut tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan anak agar dapat memperbaiki liku hidup dan tumbuhnya. Dasar-dasar tindakan pendidikan ini mendorong kodrat alam anak-anak yang didik agar dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.

Setelah sikap disiplin tertanam pada diri anak, dan rasa percaya dirinya sudah tumbuh, maka proses selanjutnya adalah mengembangkan sikap disiplin dan rasa percaya diri tersebut melalui usaha pendidikan. Dalam proses ini, bergantung pada fase perkembangan anak itu sendiri. Pada masa kanak-kanak (1-7 tahun), disarankan menggunakan pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan, pada masa pertumbuhan jiwa pikiran (7-14 tahun) disarankan mnenggunakan pengajaran dan perintah hukuman, pada masa pembentukan budi pekerti (14-21 tahun) disarankan menggunakan laku dan pergaulan lahir dan batin (*ngalakoni, rasa biheving*).

Grisanti dkk (1990: 85) menyatakan bahwa “komunikasi efektif dapat dicapai melalui enam langkah, yaitu; pernyataanm mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, humor, dan dialog.” Kemampuan pendidkk menyampaikan penryantaan kepada nak akan membuatnya mengerti dan mneyadari apa yang dirasakan dan dimaui oleh pendidik, sehingga muda diikuti.

Kemampuan pendidikan mendengar anak secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.

Kemampuan menerima perasaan anak suatu hal yang menjadi prasayarat bagi terjadinya pertemuan makna dengan anak dan bagi upaya penyadaran mereka untuk memiliki nilai moral sebagai landasan perilaku disiplin diri dan percaya diri.

Kemampuan pendidik menggunakan fantasi dalam mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengn dunianya, dan kemampuan pendidik melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama apabila anak sedang dilanda kegelisahan, akan mampu mengendalkikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral dari pendidik.

Suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah demokratisasi dalam kehidupan keluarga, karena merupakan penciptaan iklim sosial yang akan melahirkan sikap saling percaya diri di antara sesama anggota keluarga. Kebersamaan dalam tanggung jawab menjadi esensi dmokrasi merupakan lahan subur bagi terciptanya lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi anak, mengarahnya perhatian anak terhadap pengaruh lingkungan dan terciptanya kesan dalam diri anak tentang lingkungan keluarga.

Selanjutnya, Combs sebagaimana yang dikutip oleh Shochib (1998: 32) ia menyatakan bahwa bantuan yang diberikan orang tua kepada anak anak bagi kepemilikan disiplin diri, seyogyanya mampu membantu mereka agar ;

1. mempersepsi kebersaaan nilai moral bagi dirinya
2. memiliki pandangan positif terhadap dirinya
3. membaca keseuksesan yang telah diraih dan memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkannya
4. membina rasa kebersamaan antara dirinya dengan anak-anak

Dalam kaitan ini, maka dapat dirumuskan bahwa pendekatan komprehensif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan disiplin diri anak, sekaligus menumbuhkembangkan rasa percaya diri pada anak, yaitu; situasi dan konsisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral; pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral dalam keluarga; peraturan-peraturan yang diciptakan untuk dipatuhi oleh semua anggota keluarga.

Berdasar pada uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menanamkan sikap disiplin pada anak, akan melahirkan sikap percaya diri pada anak. Selanjutnya, orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga, harus menanamkan dasar-dasar disiplin dan usaha tersebut secara garis besarnya melalui tiga proses, yakni pengenalan dan pemahaman; pengendapan; dan pemribadian nilai moral. Ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku orang tua saat terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol orang terhadap perilaku anak dan nilai moral yang dapat dijadikan dasar berperilaku pendidik.

Dengan adanya disiplin diri pada anak dan rasa percaya diri pada anak, maka ia mampu melakukan sosialiassi dengan masyarakat lingkungannya serta menunjukkan reaksi yang memungkinkan respons yang sesuai dengan harapan masyarakatnya, dengan kata lain anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak yang tidak memiliki disiplin diri cenderung memiliki keter-gantungan yang berlebihan kepada orang lain, sehingga rasa kurang percaya dirinya akan hilang, dan akibat yang ditimbulkannya adalah sering furustasi yang bermuara pada sikap sering malas belajar dan bekerja melaksanakan tugas.

Pengembangan disiplin diri juga mendorong anak menjadi cerdik, mandiri dan berpenyesuaian sosial baik. Sikap ini membutuhkan rasa percaya diri dan sikap yang matang. Juga akan terkait pada anak yang berdisiplin diri dan percaya diri akan memiliki kecakapan, dapat berdiri sendiri, gembira, memiliki *self control,* bertanggung jawab sosial, memiliki rencana bagi masa depannya, sangat interaktif dengan anak lain, dominan, agak agresif, serta memimili *self estern* yang tinggi.

Sebaliknya anak yang tidak memiliki disiplin diri dan percaya diri, akan terlihat pada anak yaitu tidak suka membantah/mengkritik, memiiki *self estern* yang rendah, kurang berhasil dalam mengadakan hubungan dengan teman sebayanya, cenderung brutal, kurang dapat menginternalisasikan diri terhadap standar moral, kurang mampu berdiri sendiri, cenderung bertingkah laku menyimpang dan anti sosial.

# Kesimpulan

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, dan kaitannya dengan pembahasan-pembahasan terdahulu, maka berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni; Berdasar pada permasalahan yang telah ditetapkan, dan kaitannya dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri dan penyesuaian diri berdasarkan acuan nilai-nilai nilai agama atau nilai budaya dan selainnya. Sedangkan percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Anak yang senantiasa berdisiplin dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat, cenderung mempunyai kesabaran tinggi dan tindakannya selalu bersifat kreatif.
2. Penanaman disiplin bagi anak dan rasa percaya diri bagi anak sangat penting sejak dini di lakukan di lingkungan keluarga Dikatakan demikian, karena karena seorang anak pertama kali memperoleh pendidikan sejak awal kehidupannya di dalam keluarganya. Demikian pula, waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain.

Dalam proses penanaman disiplin dan rasa percaya diri pada anak, bergantung pada fase perkembangan anak itu sendiri. Pada masa kanak-kanak (1-7 tahun), disarankan menggunakan pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan, pada masa pertumbuhan jiwa pikiran (7-14 tahun) disarankan mnenggunakan pengajaran dan perintah hukuman, pada masa pembentukan budi pekerti (14-21 tahun) disarankan menggunakan laku dan pergaulan lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan.* Cet I; Jakarta: PT Rineka Cipta

Daradjat, Zakiah. 1978. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI

Dodson, F. 1991. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang.* Terjemahan Hadisubrata. Jakarta: Gunung Agung.

Durkeim, Emile. 1990. *Moral Education,* diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul, *Pendidikan Moral; Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi.* Jakarta: Erlangga.

Eskarya, H., & Elihami, E. (2019). THE INSTITUTIONAL ROLE OF FARMER GROUPS TO DEVELOP THE PRODUCTION OF COCOA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, *1*(1), 81-87.

Elihami, E., & Suparman, S. (2019). IMPROVING THE SKILLS OF CHILDREN MOZAIK THROUGH MERONCE IN MEDINA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, *1*(1), 29-32.

Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 1-8.

Elihami, E., & Syarif, I. (2017, November). *LEADERSHIP MANAGEMENT AND EDUCATION PLANNING: DEVELOPING THE ENTREPRENEURSHIP TRAINING OF ISLAMIC EDUCATION. In INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION* (Vol. 1, No. 01).

Grisanti, M.E. 1990. *Seni Mendisiplinkan Diri Anak.* Jakarta: Mitra Utama, 1990.

Jalaluddin, *Psikologi Agama.* Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996

Munandar, Utami. 2000, “Menanamkan Disiplin dan Memberi Hukuman pada Anak” dalam *JurnalPendidikan dan Psilkologi; Wacana*. Jakarta: Yayasan Kalimah. No. II Vol. 1

Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi Motivasi Belajar dan Mengajar.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sidi, Idra Jaya. 2003. *Menggagas Paradigma Baru Dunia Pendidikan.* Jakarta: Paramadina.

Sochib, Moh. 1998. *Pola Orang Tua Asuh.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharsono. 2003. “Kreatifitas Memacu Percaya diri Anak”,dalam *Majalah Sabili.* No. 25, Th. X, JumadilASwal 1424

Taher, Mursal. A. dkk. 1997. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan.* Bandung: PT. Al-Ma’arif, Cet. I.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi II;Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka

Wisnubrata Lieke Juniati. 1992. *Peran Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Motif Prososial Remaja.* Bandung: Universitas Padjajaran.